

**KRITIK SOSIAL DALAM PUISI *SERIBU MASJID SATU JUMLAHNYA*  
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

**Oleh:**

**Elmy Selfiana Malik  
Dian Yuliarti Malik**

**(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)  
(SMAN. 3 Baubau)**

**Abstract**

This research is aimed to find out the social criticisms that exist in poem *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* by Emha Ainun Nadjib. This research used sociological theory of literature. The method used in this research was literary sociology which analyzes the phenomena in poem *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* to understand the social symptom of society by using the sociological theory of literature. The result of this study revealed that Emha Ainun Nadjib's Poem *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* contains criticism of social issues that occur in Indonesia. Emha in this poem remind individual and groups to not only pursue the needs of the world or the needs of the soul alone. Emha through this poem also criticize the owner of power who act arbitrarily against their people and also those who easily blame other people or other groups just because of different opinion.

**Keywords:** Emha Ainun Nadjib, Social Criticism, and *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literary sociology* yang menganalisis fenomena-fenomena yang terdapat dalam puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* untuk memahami gejala sosial masyarakat dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Emha Ainun Nadjib mengandung kritik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia. Emha dalam puisi ini mengingatkan individu-individu atau kelompok-kelompok untuk tidak hanya mengejar kebutuhan dunia ataupun kebutuhan ukhrawi semata. Emha dalam puisi ini juga mengkritik penguasa yang berbuat semena-mena terhadap rakyatnya dan juga mereka yang mudah menyalahkan orang lain atau kelompok lain hanya karena perbedaan pendapat.

**Kata Kunci:** Emha Ainun Nadjib, Kritik Sosial, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*

**1. Pendahuluan**

Kehidupan sosial merupakan salah satu topik yang sering diangkat oleh pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan ini menjadi dasar olahan pengarang. Nurhadi (2017: 49) mengatakan bahwa karya sastra sebagai media yang tepat untuk menggambarkan kondisi sosial, ketimpangan, dan kritik terhadap keadaan sosial seperti masalah politik, sosial budaya, agama, dan masalah-masalah sosial lainnya. Lebih lanjut Nurhadi mengutarakan bahwa kritik yang termuat dalam puisi penyair merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan penyair untuk memperbaiki keadaan dari ketimpangan-ketimpangan yang dilihat atau pun dirasakannya.

Kritik sosial merupakan sebuah tema dalam karya sastra yang menunjukkan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca untuk memperjuangkan keadilan sosial (Hadi, 2009). Pembacaan yang menyeluruh dan pemaknaan yang

tepat terhadap suatu karya sastra yang memuat kritik sosial dapat membuat pembaca mampu melihat ketidakadilan sosial yang selama ini tidak disadarinya. Kurniawan (2019:61) mengatakan bahwa kritik sastra sebagai sebuah disiplin ilmu adalah ilmu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kritik yang bertujuan untuk mengkritisi suatu pokok kejadian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kepiawaian seorang pengarang atau penyair, ketidakadilan sosial dikemas ke dalam karya sastra sehingga dapat menggugah kesadaran pembacanya akan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Salah satu pengarang di Indonesia yang banyak menghasilkan karya sastra dengan tema kehidupan sosial adalah Muhammad Ainun Nadjib atau yang biasa dikenal dengan Emha Ainun Nadjib.

Emha Ainun Nadjib yang biasa juga dipanggil dengan Cak Nun atau Mbah Nun adalah seorang penyair Indonesia yang berasal dari Jombang, Jawa Timur. Beliau lahir pada tanggal 27 Mei 1953. Emha Ainun Nadjib (selanjutnya disebut Emha saja) dikenal sebagai seorang budayawan sekaligus intelektual muslim di Indonesia. Septian (2020: 4) mengutarakan bahwa Emha merupakan seorang pengarang yang dalam berbagai karya yang dihasilkannya berisi dakwah Islamiyah dengan berbagai kultur budaya dan sosial. Kepiawaian Emha dalam menghasilkan karya sastra membuat beliau banyak menerima penghargaan, di antaranya: penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 yang Beliau terima pada bulan Maret 2011 dari Presiden Republik Indonesia, penghargaan bagi pelestari dan penggiat budaya kategori seniman dan budayawan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X, dan penganugerahan “HIPIIS Social Science Award 2017” dari organisasi Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS). Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 diterima Emha karena memiliki jasa yang besar di bidang kebudayaan. Emha juga dianggap mampu melestarikan kebudayaan daerah dan nasional serta hasil karya Beliau bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Prof. Ravik Karsidi, penganugerahan HIPIIS Social Science Award 2017 diberikan kepada Emha karena sikap kritis Beliau yang independen dan produktif dalam membuat wacana kebangsaan.

Bahroni (2020) mengatakan bahwa tulisan-tulisan Emha mengandung sorotan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat, seperti masalah-masalah politik, agama, ekonomi, dan juga permasalahan-permasalahan sosial lainnya yang disajikan dengan gaya bahasa yang khas, baik dalam bentuk puisi, naskah drama, buku, maupun kumpulan esai. Beberapa karya Emha yang isinya berisi respon atas permasalahan hidup masyarakat yaitu kumpulan puisi “*M” Frustasi* (1976), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Cahaya Maha Cahaya* (1991), *Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta* (2001), drama *Santri-Santri Khidir* (1990). Salah satu puisi karya Emha yang memuat tentang kritik sosial yaitu puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*. Kritik sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Alan Swingewood dan Laurenson (dalam Kurniawan, 2011: 4) menjelaskan bahwa kajian sosiologi sastra menilai karya sastra sebagai jagat yang menjadi tumpuan harapan, kecemasan, dan aspirasi manusia. Suwardi (2011) mengatakan bahwa sosiologi sastra yang berkembang di Indonesia memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat yang tujuannya untuk mengembalikan karya ke dalam struktur sosial. Sapardi Djoko Damono (1977: 9) mengutarakan bahwa sosiologi sastra menghubungkan tokoh-tokoh dan situasi yang ada di dalam karya dengan keadaan sejarah yang menjadi asal-usulnya. Tema dan gaya yang bersifat pribadi dalam karya sastra, menurut Sapardi, harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial. Oleh karena itu, kritik sosial dalam puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* sangat tepat jika dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literary sociology* yang menganalisis fenomena-fenomena yang terdapat dalam puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* untuk memahami gejala sosial masyarakat. Sumber data penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba* yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib dan

diterbitkan PT Mizan Pustaka di Bandung pada tahun 2016.

## 2. Pembahasan

Emha mengawali puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* dengan mengoposisikan masjid ruh dan masjid badan, antara kehidupan ukhrawi dengan kehidupan duniawi.. Hal ini terlihat pada bait berikut.

Satu  
Masjid itu dua macamnya  
Satu ruh, lainnya badan  
Satu di atas tanah berdiri  
Lainnya bersemayam di hati

Tak boleh hilang salah satunya  
Kalau ruh ditindas, masjid hanya batu  
Kalau badan tak didirikan, masjid hanya hantu  
Masing-masing kepada Tuhan tak bisa bertamu

Dari kutipan di atas, terlihat oposisi antara masjid yang tampak secara penalaran logis dengan masjid sebagai penalaran intuitif pengarang. Masjid yang tampak secara nyata digambarkan sebagai masjid yang dibangun di atas tanah, yang terbuat dari batu. Masjid yang tampak secara nyata ini kemudian oleh pengarang disebut dengan masjid badan dalam puisi ini. Pengarang juga mengoposisikan antara roh dan badan, ukhrawi dan duniawi, yang abadi dan yang fana.

Masjid yang tampak secara nyata itu, masjid badan, dioposisikan dengan masjid sejati yang terbuat dari roh, yang bersemayam dalam hati, dan tidak menentu tempat beradanya. Tempat masjid sejati ini oleh pengarang berada di dalam hati, di dalam jiwa, atau pun di dalam sukma.

Tiga  
Masjid batu bata  
Berdiri di mana-mana  
Masjid sejati tak menentu tempat tinggalnya  
Timbul tenggelam antara ada dan tiada

Mungkin di hati kita  
Di dalam jiwa, di pusat sukma  
Membisikkan nama Allah ta'ala  
Kita diajari mengenali-Nya

Lebih jauh, Emha membuat definisi yang tampak jelas antara ketinggian metafora masjid roh yang terkait dengan kemuliaan dengan metafora masjid badan yang dikaitkan dengan kefanaan, materi, pada bait-bait awal puisi ini. Hal tersebut semakin jelas pada bait-bait di bawah ini.

Empat  
Sangat mahal biaya masjid badan  
Padahal temboknya berlumut karena hujan  
Adapun masjid ruh kita beli dengan ketakjuban  
Tak bisa lapuk karena *asma*- Nya kita *dzikir*-kan

Masjid badan gampang binasa  
Matahari mengelupas warnanya  
Ketika datang badai, berterbangan gentingnya  
Oleh gempa ambruk dindingnya

Masjid ruh mengabadi  
Pisau tak sanggup menikamnya  
Senapan tak bisa membidiknya  
Politik tak mampu memenjarakannya

Dalam kutipan di atas, nampak jelas bahwa masjid badan yang terbuat dari materi dunia meskipun dibangun dengan biaya mahal tetap saja mudah rusak kembali. Pada bait ini, Emha mengutarakan keprihatinannya terhadap fenomena pembuatan masjid yang mengeluarkan biaya besar, masjid-masjid megah, namun jamaah masjid tersebut sedikit sehingga menjadi tidak terurus. Masjid-masjid besar namun masyarakat yang shalat di masjid tersebut sangat sedikit juga menjadi keprihatinan dari banyak pihak. Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, M.A, Imam Besar Masjid Istiqlal, mengungkapkan kekhawatirannya tentang hal tersebut dalam wawancaranya dengan Republika pada tanggal 14 Januari 2014. Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub (Amrullah, 2014) mengatakan bahwa Masjid Raya Baitul Izzah di Tarakan, Kalimantan Utara, sangat megah dan agung, namun sedikit sekali umat muslim yang beribadah di masjid tersebut. Lebih lanjut KH Ali Mustafa mengatakan bahwa gejala tersebut sudah terjadi hampir di seluruh Indonesia dimana ketika umat berlomba-lomba untuk membangun masjid namun di sisi lain umat juga semakin jauh dari aktivitas di masjid.

Keprihatinan tentang jumlah jamaah yang salat di masjid megah juga diungkapkan oleh Wakil Rais Syuriah PWNU Provinsi Lampung, KH Khairuddin Tahmid. KH Khairuddin (Faizin, 2019) mengemukakan bahwa sebagus dan semegah apapun masjid yang dibangun, jika tidak dibarengi dengan keinginan masyarakat untuk memakmurkan masjid tersebut, maka semua biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan masjid tersebut menjadi sia-sia belaka. Lebih lanjut KH Kairuddin mencontohkan masjid Nurul Ulum *Islamic Center* Bandar Lampung. Pada bulan Januari 2019, Masjid Nurul Ulum *Islamic Center* Bandar Lampung terlihat sepi masyarakat yang salat di masjid tersebut sehingga terlihat tidak terawat.

Emha juga mengemukakan dalam puisinya bahwa masjid badan gampang binasa, matahari dapat dengan mudah membuat warna temboknya memudar dan mengelupas, badai dan gempa dapat menghancurkannya, di mana hal-hal tersebut tidak dapat menyentuh masjid roh. Masjid roh sifatnya abadi, tidak lapuk, dan tidak dapat dihancurkan oleh manusia. Emha dalam bait-bait ini ingin mengingatkan kepada pembacanya bahwa kehidupan ukhrawilah yang abadi bagi manusia.

Lima  
Masjid ruh kita bawa ke mana-mana  
Ke sekolah, kantor, pasar dan tamasya  
Kita bawa naik sepeda, berjejal di bis kota  
Tanpa seorang pun sanggup mencopetnya  
Sebab tangan pencuri amatlah pendeknya  
Sedang masjid ruh di dada adalah cakrawala  
Cengkeraman tangan para penguasa betapa kerdilnya  
Sebab masjid ruh adalah semesta raya

Jika kita berumah di masjid ruh  
Tak kuasa para musuh melihat kita  
Jika kita terjun memasuki genggamannya  
Mereka menembak hanya bayangan kita

Lebih lanjut dijelaskan bahwa masjid roh dapat dibawa ke mana saja, tanpa perlu mengkhawatirkan akan dicopet atau dicengkeram oleh tangan para penguasa. Masjid roh adalah cakrawala atau semesta raya, yang jika dijadikan sebagai rumah dapat melindungi dari musuh-

musuh si tuan rumah. Kritikan terhadap penguasa juga terlihat jelas pada larik-larik tersebut. Pengarang menganggap picik penguasa yang menggunakan kekuasaannya untuk bertindak sewenang-wenang. Emha dalam bait ini mengutarakan dengan jelas bahwa penguasa yang bertindak sewenang-wenang adalah penguasa yang picik, yang kerdil, karena menganggap dunia sebagai tempat yang mewah sehingga ia dapat melakukan tindakan-tindakan sewenang-wenang terhadap masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki penguasa yang bertindak sewenang-wenang tidak akan menyentuh roh mereka yang telah berserah diri sepenuhnya kepada Tuhannya.

Enam  
Masjid itu dua macamnya  
Masjid badan berdiri kaku  
Tak bisa digenggam  
Tak mungkin kita bawa masuk kuburan

Adapun justru masjid ruh yang mengangkat kita  
Melampaui ujung waktu nun di sana  
Terbang melintasi seribu alam seribu semesta  
Hinggap di keharibaan cinta-Nya

Masjid badan dalam kutipan di atas memiliki sifat yang kaku, tidak bisa digenggam atau pun tidak bisa dibawa masuk kuburan. Emha kembali mengingatkan bahwa materi yang berlebih, kemegahan adalah sebuah kefanaan. Dunia adalah tempat persinggahan manusia yang fana. Sedangkan masjid ruh sifatnya fleksibel yang dapat melampaui waktu, melintasi seribu alam seribu semesta, dan dapat hinggap di keharibaan cinta-Nya. Pada dua bait puisi di atas, pembaca kembali diingatkan akan pentingnya beribadah sebagai kebutuhan ukhrawi manusia.

Setelah memunculkan oposisi antara masjid badan dengan masjid ruh, pada bait-bait selanjutnya dalam puisi ini terjadi penghapusan cara berpikir yang dibingkai oleh oposisi sebelumnya. Hal ini terjadi dengan cara dirancukan dan ditundanya oposisi antara pusat dengan pinggiran. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tujuh  
Masjid itu dua macamnya  
Orang yang hanya punya masjid pertama  
Segera mati sebelum membusuk dagingnya  
Karena kiblatnya hanya batu berhala

Tetapi mereka yang sombong dengan masjid kedua  
Berkeliaran sebagai ruh gentayangan  
Tidak memiliki tanah pijakan  
Sehingga kakinya gagal berjalan

Pada kutipan puisi di atas dikemukakan bahwa orang yang hanya memiliki masjid pertama, dalam hal ini yang dimaksud adalah masjid badan, hidupnya tidak berarti. Kehidupan orang yang hanya berdasarkan materi adalah sia-sia belaka, ia digambarkan segera mati sebelum dagingnya membusuk. Namun, dalam kutipan di atas juga mengemukakan bahwa orang yang hanya memiliki masjid kedua, yang dimaksud adalah masjid ruh, kehidupannya juga percuma. Mereka yang hanya memiliki masjid ruh, yang hanya mementingkan kebutuhan ukhrawi, digambarkan berkeliaran sebagai roh gentayangan yang tidak memiliki jasad, jiwa tanpa badan, tidak memiliki tanah pijakan sehingga kakinya gagal berjalan.

Maka hanya bagi orang yang waspada



Dua masjid menjadi satu jumlahnya  
*Syariat dan hakikat*  
Menyatu dalam *tarikah ke makrifat*

Delapan  
Bahkan seribu masjid, sejuta masjid  
Niscaya hanya satu belaka jumlahnya  
Sebab tujuh samudera gerakan sejarah  
Bergetar dalam satu *ikhuwah islamiyah*

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa masjid badan dengan masjid roh digabungkan menjadi satu. Masjid roh tidak lebih mulia dari masjid badan, dan sebaliknya masjid badan tidak lebih rendah dari masjid roh. Kedudukan masjid roh dengan masjid badan disamaratakan. Dalam kutipan itu juga, pengarang mengingatkan kepada pembaca untuk menyeimbangkan kebutuhan ukhrawi dan duniawi. Ma'ruf (2019:124) menegaskan bahwa antara aspek ukhrawi dan aspek duniawi harus selalu seimbang dalam semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga dapat harmonis dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Upaya mewujudkan keseimbangan hidup manusia, khususnya pemeluk agama Islam, dalam kenyataannya masih merupakan suatu masalah yang membutuhkan perhatian serius oleh banyak kalangan dalam mengarahkan dan menuntun masyarakat untuk memahami hakikat kehidupan menurut pendidikan Islam. Pengaplikasian keseimbangan pemenuhan kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar kehidupan yang harmonis antarindividu sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.

Emha juga mengingatkan masyarakat Indonesia akan hidup rukun dan saling bertoleransi. Hal ini dapat dilihat pada bait di bawah ini.

Para pemimpin saling bercuriga  
Kelompok satu mengafirkan lainnya  
Itu namanya belajar mendewasakan khilafah  
Sambil menggali penemuan model Imamah

Pada kutipan di atas, pengarang mengingatkan perlunya sikap saling menghargai dan berbenah diri untuk menyingkapi perbedaan pendapat yang terjadi antarindividu ataupun antargolongan. Najib (2017:137) mengemukakan bahwa pemikiran yang ditawarkan Emha dalam kehidupan berpolitik di Indonesia adalah tidak mudah menuduh atau mengafirkan orang lain dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang ada, terlebih isu SARA di Indonesia. Kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beberapa agama dan banyak suku daerah menuntut sikap saling toleran antarindividu ataupun antargolongan sehingga persatuan dan kesatuan bangsa semakin kuat.

### 3. Simpulan

Puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Emha Ainun Nadjib mengandung kritik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia. Emha dalam puisi ini mengingatkan individu-individu atau kelompok-kelompok untuk tidak hanya mengejar kebutuhan dunia ataupun kebutuhan ukhrawi semata. Keseimbangan memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi sangat penting dilakukan untuk menjaga keharmonisan hidup sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Emha dalam puisi ini juga mengkritik penguasa yang berbuat semena-mena terhadap rakyatnya dan juga mereka yang mudah menyalahkan orang lain atau kelompok lain hanya karena perbedaan pendapat. Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk menuntut sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat agar persatuan dan kesatuan bangsa semakin kokoh.

### Daftar Pustaka

- Amrullah, Amri. 2014. "Ulama: Banyak Masjid Megah Tapi Sepi Jamaah". <https://republika.co.id/berita/mzdr04/ulama-banyak-masjid-megah-tapi-sepi-jamaah/>
- Bahroni. 2020. *Kritik Sosial dalam Karya Emha Ainun Nadjib (Telaah Linguistik)*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Faizin, Muhammad. 2019. "Sia-Sia Bangun Masjid Besar Tapi Tak Makmur". <https://nu.or.id/post/read/101239/sia-sia-bangun-masjid-besar-tapi-tak-makmur/>.
- Hadi, Panji Kuncoro. 2009. *Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)*. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, 2009.
- Kurniawan, Ahmad Arif. 2019. Kritik Sosial dalam Puisi "Aminah" Karya W.S Rendra. *Prosiding SENASBASA*, Vol. 3, No. 2, 2019, pp. 60-67.
- Kurniawan, Muhammad Ardi. 2011. Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Bahastra*, Vol. 26, No. 1, 2011, pp. 1-17.
- Ma'ruf, M. 2019. Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019, pp. 123-137.
- Nadjib, Emha Ainun. 2016. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Najib, Muh. Ainun. 2017. *Pemikiran Emha Ainun Nadjib Terhadap Isu-Isu Politik Kebangsaan Aktual di Indonesia*. Yogyakarta: Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tidak diterbitkan.
- Nurhadi, Adi. 2017. Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi "Potret Pembangunan dalam Puisi" Karya W.S Rendra. *IJALR Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*, Vol. 2, No. 1, 2017, pp. 47-66.
- Septian, M. Dimas. 2020. *Retorika Dakwah Emha Ainun Nadjib "Cak Nun" dalam Pengajian Maiyah Kenduri Cinta Jakarta*. Banten: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin tidak diterbitkan.
- Suwardi. 2011. *Diktat Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.